

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA PASIEN DIABETES FOOT ULCER

*Hartono, Indri Erwhani, Sri Arianti, Cau Kim Jiu, Wuriani, Kharisma Pratama

¹Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

*Corresponding author: 4rtono@gmail.com

Abstract

Diabetes mellitus (DM) is a collection of symptoms that arise in a person caused by an increase in blood glucose levels due to a decrease in insulin secretion. The increasing number of DM patients also increases about 15% of complications in the form of diabetic ulcers, especially diabetic foot ulcers (DFU). DM patients with DFU experience stress due to deteriorating conditions, the occurrence of physical changes, dissatisfied with the condition of the feet. Patients with DFU generally feel ashamed, isolated, dissatisfied with their body condition which makes them feel less confident and feel hopeless. This is because the patient is less able to accept the changes that occur in his body. Increased spiritual well-being is needed to overcome these problems. This study aims to determine the effect of spiritual well-being on life satisfaction in DFU patients at PKU Muhammadiyah Kitamura Clinic, Pontianak. This research method is a quantitative research with a cross sectional approach. using the Chi Square test with a sample of 100 people. Characteristics of respondents most of the respondents were in the late elderly group as many as 37 people and female as many as 58 respondents. The level of spiritual welfare of the majority of respondents in the moderate category as many as 87 respondents, and having life satisfaction in the satisfied category as many as 52 respondents. The results of the Chi squared test obtained a p value of 0.599 (> 0.05). Statistically, there is no relationship between spiritual well-being and life satisfaction for DFU patients at PKU Kitamura clinic. However, the spiritual approach is used by respondents to build coping in dealing with their illness and is able to increase their gratitude and satisfaction with the destiny that has been determined by God Almighty.

Keywords: Spiritual well-being, life satisfaction, DFU

Abstrak

Diabetes melitus (DM) adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin. Meningkatnya jumlah penderita DM juga meningkatkan sekitar 15% komplikasi berupa ulkus diabetik terutama diabetic foot ulcer (DFU). Penderita DM dengan DFU mengalami stress akibat kondisi yang memburuk, terjadinya perubahan fisik, tidak puas dengan keadaan kaki. Penderita DFU umumnya merasa malu, terasing, kurang puas dengan kondisi tubuhnya yang membuatnya merasa kurang percaya diri dan timbulnya rasa putus asa. Hal ini dikarenakan penderita kurang mampu menerima perubahan yang terjadi di tubuhnya. Peningkatan kesejahteraan spiritual diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan spiritual terhadap kepuasan hidup pada pasien DFU di Klinik PKU Muhammadiyah Kitamura Pontianak. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. menggunakan uji Chi Square dengan sample sebanyak 100 orang. Karakteristik responden sebagian besar responden berada pada kelompok lansia akhir sebanyak 37 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden. Tingkat kesejahteraan spiritual responden mayoritas pada kategori sedang sebanyak 87 responden, dan memiliki kepuasan hidup dengan kategori puas sebanyak 52 responden. Hasil uji Chi squared didapat nilai p value 0,599 (> 0,05). Secara statistik tidak terdapat hubungan antar kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada penderti DFU di klinik PKU Kitamura. Namun pendekatan spiritual digunakan oleh responden untuk membangun coping dalam menghadapi penyakitnya dan mampu meningkatkan rasa syukur dan puas akan takdir yang telah di tetapkan oleh tuhan yang maha Esa.

Kata kunci: Kesejahteraan spiritual, kepuasan hidup, DFU

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang progresif (ADA, 2015). Menurut Badan kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2015 terdapat 415 juta penyandang diabetes (DM) di seluruh, angka tersebut di prediksi bertambah menjadi 642 juta penyandang pada tahun 2040 (Depkes, 2016)

Meningkatnya jumlah penderita DM juga akan meningkatkan sekitar 15% penderita diabetes melitus yang akan mengalami komplikasi berupa ulkus diabetik terutama ulkus di kaki (Arwani, et al. 2014; Pratama,). Penderita diabetes mellitus dengan ulkus kaki diabetikum mengalami stress akibat kondisi yang semakin memburuk dan terjadinya perubahan fisik, selain itu mereka juga merasa tidak puas dengan keadaan kaki yang tidak dapat normal seperti dulu.

Penderita ulkus kaki diabetikum umumnya merasa malu, terasing, kurang puas dengan kondisi tubuhnya yang membuatnya merasa kurang percaya diri dan timbulnya rasa putus asa. Hal ini dikarenakan penderita kurang mampu menerima perubahan yang terjadi di tubuhnya. Perubahan tersebut meliputi perubahan dalam penampilan, struktur, dan fungsi tubuh penderita sehingga akan mempengaruhi citra tubuh seseorang (Lestari, Warjiman, & Barewe, 2017). Adanya Ulkus kaki diabetikum membuat penderita merasa kurang percaya diri dan merasa putus asa. Hal ini dimungkinkan karena penderita tidak mampu beradaptasi dan menerima perubahan yang terjadi pada tubuh karena ulkus kaki. Saat berinteraksi dengan orang lain penderita merasa berbeda dan merasa tidak normal pada tubuhnya yang menimbulkan rasa malu, tidak percaya diri dan putus asa. Tekanan seperti ini menimbulkan perasaan dan penerimaan diri yang negatif yang mempengaruhi citra tubuh seseorang. Penderita akan merasa stress secara fisik maupun psikologis. Beberapa dampak fisik yang muncul yaitu pada sistem imun yang menurun dan memperlambat proses penyembuhan luka.

Secara psikologis pasien merasa putus asa, tidak kooperatif dengan terapi pengobatan yang diberikan sehingga akan memperpanjang masa pengobatan (Kurdi, dkk, 2020).

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti pada beberapa penderita yang ada berobat di klinik PKU kitamura menyatakan kadang merasa lelah berobat belum juga sembuh, namun ada juga yang menyatakan bawah ini ujian Allah untuk menguji kesabaran. Pada penderita ulkus diabetikum cenderung untuk lebih meningkatkan spiritualnya serta lebih taat kepada sang pencipta dengan cara selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Sholat serta membaca Al-Quran banyak sekali manfaatnya salah satunya adalah sebagai syifa (obat) sehingga masalah stress yang di alami dapat di kurangi (Nugraheni dkk., 2018). Kebutuhan spiritual tidak hanya mengurangi efek negatif stress, ansietas, tetapi juga dapat menurunkan angka kematian (Hajbaghery & Faraji, 2015 dalam Hidayati 2018).

Konsep Spiritualitas pada Pasien DFU

Spiritualitas sering digunakan secara sinonim dengan agama atau religiositas tetapi hal tersebut dapat dibedakan secara actual. Agama atau religiositas dapat diartikan lebih berhubungan dengan ibadah, praktik komunitas, dan perilaku eksternal (Azizah, 2011).

Spiritualitas terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi religius dan dimensi ekstensial. Spiritualitas juga disebutkan terbagi dalam dua subskala, yaitu sebagai penilaian persepsi seseorang mengenai kesejahteraan agama atau yang disebut dengan kesejahteraan religius (Religios Well Being) dan sebagai penilaian terhadap persepsi seseorang mengenai kesejahteraan eksistensial atau yang disebut dengan kesejahteraan eksistensial (Existential Well Being) (Paloutzian et al, 2012).

Pada penderita ulkus diabetikum cenderung untuk lebih meningkatkan spiritualnya serta lebih taat kepada sang pencipta dengan cara selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Sholat serta membaca Al-Quran banyak sekali manfaatnya salah satunya adalah sebagai

syifa (obat) sehingga masalah stress yang di alami dapat di kurangi (Nugraheni dkk.,2018).

Spiritual Well-being (SWB)

Spiritual Well-being (SWB) menurut *Nasional Interfaith Coalition on Aging (NICA)* adalah pemaknaan hidup yang berhubungan antara Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan secara menyeluruh (Fisher, 2010 dalam Meiza, 2018). *Spiritual well being* merupakan kualitas hidup dalam dimensi spiritual atau *spiritual health*. Individu yang memiliki SWB yang tinggi berpengaruh pada kebahagiaan dan kesejahteraan secara fisik maupun psikologisnya. Mereka lebih mampu menjalani kehidupan dengan lebih bahagia dan tenang (Meiza, 2018).

Kepuasan Hidup (Life Satisfaction)

Menurut Diener, dkk. (1985), kepuasan hidup yaitu menunjuk pada proses penilaian kognitif individu. Dapat dikatakan bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu komponen pokok dari kesejahteraan individu dan didefinisikan sebagai penilaian kognitif individu mengenai kepuasan hidup secara global.

Aspek-Aspek Kepuasan Hidup (Life Satisfaction)

Diener & Biswar (Ulfah & Mulyana, 2014) menjelaskan lima komponen kepuasan hidup dalam *The Satisfaction with Life Scale (SWLS)*, meliputi: keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa mendatang dan penilaian individu terhadap kehidupannya

Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup (Life Satisfaction)

Menurut Diener & Ryan (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup (*life satisfaction*), antara lain:

a. Hubungan Sosial

Kepuasan hidup dapat dipengaruhi oleh jumlah teman-teman dan anggota keluarga yang dimiliki (Diener & Biswas-Diener, 2008; Diener & Ryan, 2015). Selain

itu, kepuasan hidup dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dan memperoleh dukungan dari hasil hubungan sosial tersebut (Diener & Biswas-Diener,2008; Diener & Ryan, 2015).

b. Pekerjaan dan Pendapatan

Kepuasan hidup individu dipengaruhi oleh keadaan dan tingkat status ekonomi serta kesuksesan pekerjaan. Individu yang menikmati pekerjaannya dianggap memiliki kepuasan hidup yang tinggi, dimana kepuasan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas, produktivitas dan dapat dipercaya dapat meningkatkan hasil kerjanya. Tingkat pendapatan juga berpengaruh terhadap kepuasan hidup individu

c. Kesehatan dan Umur Panjang

Individu akan berperilaku sehat dan mempraktikkan gaya hidup sehat untuk memperoleh kesehatan yang maksimal serta memiliki umur panjang. Dengan kondisi yang sehat dan memiliki umur panjang, individu dapat lebih maksimal dalam memenuhi segala apa yang dikehendakinya, seperti meraih jabatan atau kedudukan, meraih prestasi maupun pemenuhan kebutuhan hubungan sosial.

d. Kebermanfaatannya Individu secara Sosial

Kepuasan meningkat ketika individu dapat berguna terhadap lingkungan sosialnya, seperti misalnya individu bersedia menjadi sukarelawan dalam suatu komunitas dan bergabung dalam suatu kelompok amal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif yaitu dengan mencari hubungan antara variabel, kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada penderita DFU.

Teknik sampling pada penelitian ini dengan cara konsektif sampling, jumlah responden yang didapat selama satu bulan sebanyak 100 orang. Dengan kriteria semua pasien DFU yang bersedia menjadi responden tidak mengalami gangguan kejiwaan dan dapat berkomunikasi. Uji statistik yang digunakan Chi square.

HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin di Klinik kitamura Pontianak Tahun 2021, n=100

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
laki-laki	42	42
Perempuan	58	58
	100	100
Usia		
Dewasa awal	3	3
Dewasa Akhir	9	9
Lansia awal	29	29
Lansia akhir	37	37
Manula	22	22
	100	100

Pada table 1 diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 58 orang (58%) dengan usia responden sebagian besar pada kategor lansia akhir yaitu 37 orang (37%) .

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Tingkat Kesejahteraan Spiritual dan Kepuasan Hidup Pasien DFU di Klinik Kitamura Pontianak Tahun 2021, n=100

Sub Variabel	f	%
Kesejahteraan spiritual		
Sedang	87	87
Tinggi	13	13
	100	100
Kepuasan Hidup		
tidak puas	1	1
sedikit puas	21	21
Puas	52	52
sangat puas	26	26
	100	100

Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan spiritual sedang yaitu 87 orang (87%) dan kepuasan hidup pada kategori puas yaitu sebanyak 52 orang (52%)

Tabel 3. Hubungan kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada pasien DFU di klinik Kitamura Pontianak tahun 2021,(n=100)

Variabel	Kepuasan Hidup								Total	P Value
	Tidak puas		Sedikit Puas		Puas		Sangat Puas			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Kesejahteraan Spiritual										
Sedang	1	1,1	19	21,8	43	49,4	24	27,6	87	0.599
Tinggi	0	0	2	15,4	9	69,2	2	13	13	

Hasil uji bivariate pada table.3 di atas didapatkan hasil uji *person chi square p value* 0,599 (> 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya tidak ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada pasien DFU di Klinik Kitamura Kota Pontianak .

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini secara statistik tidak terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup, namun pada kenyataannya sebagian besar respon menyatakan unsur spiritual yaitu hubungan dengan Tuhan (agama) mengajarkan mereka tentang keikhlasan untuk menerima garis kehidupan. Mendekatkan diri pada Tuhan, mematuhi ajaran agama dan menerima semua yang di takdirkan menyebabkan rasa ikhlas dan puas akan kehidupan ini. Responden pada penelitian ini sebagian besar berusia lansia akhir pada tingkat perkembangan lanjut usia sudah merasakan kepuasan dalam hidupnya karena lanjut usia telah memperoleh pencapaian hidup seperti bekerja, meraih cita-cita, menikah dan memiliki keluarga serta menjalin hubungan dengan dengan orang lain serta telah menyesuaikan diri pada setia fase kehidupan. Kepuasan hidup pada lanjut usia dapat tercapai apabila lanjut usia mendapat perhatian dan berinteraksi dengan keluarga dan teman dekat.

Penelitian Ediaty (2015) yang berjudul Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kepuasan Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup ($r = -0,002$; $p = 0,984$). Tidak adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup menjelaskan bahwa subjek yang memiliki kesejahteraan spiritual yang positif tidak serta-merta berasosiasi dengan kepuasan hidupnya. Mahanta & Aggarwal (2013) menyatakan bahwa, kepuasan hidup berhubungan dengan pengalaman-pengalaman nyata individu selama rentang kehidupan, seperti di sekolah atau universitas, pekerjaan dan keluarga. Kepuasan hidup dapat dipengaruhi oleh jumlah teman-teman dan anggota keluarga yang dimiliki, kepuasan hidup dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dan memperoleh dukungan dari hasil hubungan social tersebut (Diener & Ryan 2015).

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden sebagian besar berada pada kelompok lansia akhir sebanyak 37 orang. Serta berjenis kelamin perempuan sebesar 58 responden.
2. Tingkat kesejahteraan spiritual responden mayoritas pada kategori sedang sebanyak 87 responden (87%), dan memiliki kepuasan hidup kategori puas sebanyak 52 responden (52%)
3. Secara statistik tidak terdapat hubungan antar kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada penderti DFU di klinik PKU Kitamura. Namun demikian unsur spiritual mampu meningkatkan rasa syukur dan puas pada responden akan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Esa.

SARAN

1. Yang Bagi pelayanan keperawatan Motivasi dan komunikasi dapat meningkatkan interaksi perawat dan keluarga, dengan pasien DFU yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup pasien DFU yang selanjutnya akan berdampak positif pada pengobatan dan penyembuhan.
2. Bagi Peneliti

Pada penelitian selanjutnya disarankan dapat melaksanakan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan hidup dan kesejahteraan spiritual.

REFERENSI

- Alexiadou, K., & Doupis, J. (2012). Management of Diabetic Foot Ulcers. *Diabetes Therapy*, 3(1), 4. Di akses 2 Des 2020. <http://doi.org/10.1007/s13300-012-0004-9>
- Diener, E., and Ryan, K. (2015). Subjective Well-Being: a General Overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., and Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1)
- Ellison, L. L. (2006). *The Spiritual Well-Being Scale*.
- Fisher, J. (2011). The four domains model: Connecting spirituality, health and well-being. *Journal of Religions*, 2, 17-28.
- Hamdana, F., dan Alhamdu. (2015). *Subjective Well-Being Siswa MAN 3 Palembang yang Tinggal di Asrama*. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 95-104. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI> DOAJ: 2541-2965
- IDF. (2015). *IDF Diabetes Atlas, 7 ed.* Brussels, Belgium: *International Diabetes Federation*. Di Akses 2 Maret 2020. <http://www.idf.org/idf-diabetes-atlas-seventh-edition-2015>
- Istikharoh, A. (2013). Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Rawat Inap Irna I Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Lestari, A.S., Warjiman, W., & Barewe, A. (2017). Gambaran Konsep Diri Pada

- Pasien Luka Gangren Diabetik Di Poliklinik Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan(JKSI)*, 1(1), 1-10. <https://journal.Stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/1>
- Nugraheni, D., Mabruhi, IM., & Stanislaus, S. (2018). Efektivitas Membaca al-qur'an Untuk Menurunkan Stres. *Jurnal Psikologi ilmiah. Volume 10, Nomor 01*
- Pavot, W., and Diener, E. (1993). Review of the Satisfaction with Life Scale. *Psychological Assessment*, 5(2), 164-172.
- Pratama, K., Putra, G. J., Setiawan, D., Djalil, A. D., Jiu, C. K., & Gusmiah, T. (2020, July). Nursing Technology in Vibration Perception Threshold Testing in Diabetic Peripheral Neuropathy Patients. In *1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)* (pp. 322-325). Atlantis Press.
- R.A. Harlianty, A. Ediati ((2015) Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kepuasan Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. **Jurnal Empati**, April 2016, Volume 5(2), 261-266
- Rokhaniah, I. (2019). Upaya Mengembangkan Spiritualitas dan Kepedulian Sosial Ibu-Ibu Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo,
- Sorensen, T., Dahl, A. A., Fosså, S. D., Holmen, J., Danbolt, L. L.& Danbolt, L. J. (2012). Is seeking god's help associated with life satisfaction and disease -specific quality of life in cancer patients? The HUNT Study. **Journal of Psychology of Religion**, 34, 191-213.
- Ulfah, S. M., dan Mulyana, O. P. (2014). Gambaran *Subjective Well Being* pada
- Wanita *Involuntary Childless*. *Character*, 02(3).